EFEKTIFITAS BELAJAR MANDIRI DALAM BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

(The Effectiveness of Independent Learning in the Study)

ISHAK

ishak@gmail.com

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan DDI Pinrang

From the findings of data in the field, there is a correlation between self-learning in developing the effectiveness and creativity of students in PAI subjects at SDN 295 Pinrang, as an indicator that independent learning is effective in developing effectiveness and student creativity in SDN 295 Pinrang. is First. Students are able to be responsible for the results that there are more responsible students with tasks and able to solve them independently. Second. Students Able to Argue according to the thoughts of each of these things can be seen when a problem arises related to PAI subjects. Third. More Confident Students. Fourth. Students more easily solve problems that students find in real life. Fifth. Students like to discuss. Sixth. Active students. Independent learning emphasizes students to learn on their own to solve existing problems, so students are emphasized proactively in finding learning resources. Seventh. Students are more skilled. By self-learning, self-actualization skills of students who are not actualized will be seen clearly and will produce results, where students will make every effort individually to complete the tasks given to them. That the average value of student perceptions about the effectiveness of independent learning in PAI subjects in SDN 295 Pinrang with an average value is 87.25%, this indicates that the use of independent learning is effectively applied to Islamic education subjects.

Keywords : Effectiveness, Independent Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara belajar mandiri dalam mengembangkan efektifitas dan kreativitas siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang, sebagai indikator bahwa belajar mandiri efektif dalam mengembangkan efektifitas dan kreatifitas siswa di SDN 295 Pinrang. adalah *Pertama*. Siswa mampu bertanggung jawab dari hasil yang ada siswa lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas dan mampu menyelesaikannya secara mandiri. *Kedua*. Siswa Mampu Berpendapat sesuai dengan pemikiran masing-masing hal ini terlihat ketika muncul suatu permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran PAI., *Ketiga*. Siswa Lebih Percaya Diri. *Keempat*. Siswa lebih mudah memecahkan masalah yang siswa temukan dalam kehidupan nyata. *Kelima*. Siswa senang berdiskusi. *Keenam*. Siswa aktif. Belajar mandiri menekankan siswa untuk belajar sendiri memecahkan masalah yang ada, untuk itu siswa ditekankan proaktif dalam mencari sumber belajar. *Ketujuh*. Siswa lebih terampil. Dengan belajar mandiri keterampilan diri siswa yang tidak teraktualisasi akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil, di mana siswa akan melakukan segala upaya secara individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Bahwa nilai rata-rata persepsi siswa tentang efektifitas belajar mandiri pada mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang dengan nilai rata-rata adalah 87,25 % hal ini menunjukkan bahwa penggunaan belajar mandiri efektif diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan diakui sebagai suatu investasi sumber daya manusia, yang memberikan sumbangan signifikan terhadap pembangunan melalui cara-cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kecakapan sikap dan produktivitas. Dalam kaitan ini, Torsten Husein menyatakan bahwa peran pendidikan sebagai penyiapan sumber daya manusia mampu menerima

serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya.¹ Dengan demikian, pendidikan sangat bermanfaat untuk kemajuan umat manusia, dan karena

---

¹Torsten Husein, *The Learning Society* diterjemahkan oleh Surono Hargosewoyo dan Yusuf Hadi dengan judul *Masyarakat Belajar* (Cet.I; Jakarta: Rajawali Press, 1988), h. 4.

pendidikan pula manusia memiliki martabat dan pradaban tinggi.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab II pasal 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Lingkungan mempunyai peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan Islam, karena perkembangan seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif dan pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan sikap, akhlak dan perasaan agama.³ Dapat dipahami bahwa penerapan pendidikan Islam secara baik pada setiap lapangan pendidikan itu, memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian muslim.

Mappanganro menyatakan bahwa suksesnya pendidikan Islam melaksanakan peranannya sangat tergantung pula pada keadaan lingkungan pendidikan. Sebagaimana halnya pendidikan pada umumnya, pendidikan Islam juga berlangsung dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, manusia sejak lahir, telah berinteraksi dengan lingkungannya. Ia dipengaruhi oleh lingkungan dan sebaliknya ia mempengaruhi lingkungan.⁴

Proses belajar sering melibatkan ketrampilan dan perilaku baru bagi peserta didik. Apabila belajar bukan sekedar suatu proses pengumpulan informasi baru maka peserta didik harus melibatkan diri secara total dalam proses belajar tersebut. Belajar bukanlah sekedar menerima informasi dari

orang lain tentang apa yang ingin diketahuinya. Belajar yang sesungguhnya memerlukan motivasi yang tinggi dan suasana yang mendukung proses belajar. Untuk itu peserta didik memerlukan *classroom of life* di mana di dalamnya terdapat semangat *self-directed learning* atau pembelajaran mandiri. Belajar mandiri bukan berarti hanya belajar sendiri tetapi dapat dilakukan secara berkelompok, seperti dalam kelompok tutorial. Belajar mandiri adalah salah satu cara meningkatkan kemauan dan keterampilan pembelajar dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain dan tidak tergantung pada pengajar, pembimbing, teman, atau orang lain. Tugas pengajar hanya sebagai fasilitator atau yang memberikan kemudahan atau bantuan kepada pembelajar. Bantuan itu sifatnya terbatas seperti dalam merumuskan tujuan belajar, memilih materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, serta memecahkan masalah yang dihadapi pembelajar. Bantuan belajar adalah segala bentuk kegiatan pendukung yang dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh untuk membantu kelancaran proses pembelajaran, yang berupa pelayanan akademik dan administrasi akademik, maupun pribadi. Kemandirian dalam belajar ini menurut Wedemeyer perlu diberikan kepada siswa/peserta didik supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki siswa/peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar. Sejalan dengan Wedemeyer, Moore dalam Keegan berpendapat bahwa ciri utama suatu proses pembelajaran mandiri ialah adanya kesempatan yang diberikan kepada siswa/peserta didik untuk ikut menentukan tujuan, sumber, dan evaluasi belajarnya. Karena itu, program pembelajaran mandiri dapat diklasifikasikan berdasarkan besar kecilnya kebebasan (otonomi) yang diberikan kepada siswa/peserta didik untuk ikut menentukan program pembelajarannya.

Permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana Efektifitas Belajar Mandiri dalam bidang Studi PAI di SDN 295 Pinrang?

²Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), h. 7.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 1994, h. 146.

⁴Mappanganro, *Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya*, Warta Alauddin, No. 72, Oktober 1995, h. 42-43.

PEMBAHASAN

Pengertian Efektivitas Belajar Mandiri

Kata efektif berasal dari Bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik.⁵ Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektifitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.⁶ Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Denis Mc. Quwail yang menyatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁷

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektifitas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa: Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya.⁸

Tingkat efektifitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan.⁹ Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

---

⁵A. b. Pridodgdo Hasan Shadily, *Ensiklopedia Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 296.

⁶Denis Mc. Quwail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Erlangga Pratama, 1992), h.281.

⁷ Denis Mc. Quwail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*, b. 16

⁸ Prawirosentono. *Teori Efektivitas*. (Depok: PT. Graha Gresik, 1999), h.75.

⁹Hidayat. *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), h.

Adapun indikator mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan Prawirosentono yaitu:¹⁰ 1) Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai. 2) Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi. 3) Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional. 4) Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan. 5) Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja. 6) Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator Efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi. 7) Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya. 8) Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka Efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam Dalam Lembaga Pendidikan Formal

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada lembaga formal di madrasah yang terdiri

---

¹⁰ Prawirosentono, *Teori Efektivitas*, h. 77

atas empat mata pelajaran tersebut memiliki karakteristik sendirisendiri. al-Qur'an-hadis, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna.

Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Aspek sejarah kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Sedangkan karakteristik pendidikan agama Islam di sekolah umum memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Pendidikan Agama Islam (PAI) misalnya, memiliki karakteristik sebagai berikut 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apa pun; 2) PAI berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Alquran dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam; 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan aural dalam kehidupan keseharian; 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial; 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek kehidupan lainnya; 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional; 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan (peradaban) Islam; dan 8) Dalam beberapa

hal, PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.¹¹

Sedangkan menurut Azyumardi Azra Pendidikan Islam sendiri memiliki 7 (tujuh) karakteristik: Pertama, penguasaan ilmu pengetahuan yang bersumber dari ajaran Islam yang mewajibkan umatnya untuk mencari ilmu pengetahuan. Kedua, pengembangan ilmu pengetahuan, sebagai kewajiban penyebaran ilmu kepada orang lain. Ketiga, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Keempat, penguasaan dan pengembangan ilmu hanyalah implementasi peng-hambaan kepada Allah dan demi kepentingan bersama. Kelima, penyesuaian terhadap usia, kemampuan, bakat, dan perkembangan peserta didik. Keenam, pengembangan kepribadian yang terkait dengan seluruh nilai dan sistem Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan Islam. Ketujuh, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab dengan memberikan semangat dan dorongan agar ilmu yang dimiliki bermanfaat bagi diri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan¹².

Setiap mata pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan mata pelajaran lain. Adapun karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut 1) Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran dasar tersebut terdapat dalam al-Quran dan al-Hadis. Untuk kepentingan pendidikan, dengan melalui proses ijtihad maka dikembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci. 2) Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama

---

¹¹Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 102.

¹²Azyumardi Azra, *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. LOGOS Wacana Ilmu, 1999) 12-14.

Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Akidah merupakan penjabaran dari konsep iman, syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya. 3) Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor, dan afektifnya. 4) Tujuan diberikannya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. 5) Tujuan akhir dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan sekolah agama adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku peserta didiknya¹³.

Dari beberapa karakteristik pendidikan di atas maka karakteristik Pendidikan Islam menggambarkan dengan

jelas keunggulan Pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya. Karena pendidikan dalam Islam mempunyai ikatan langsung dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Maka jelas bahwa Pendidikan Islam tidak menutup mata terhadap perkembangan yang ada ditengah masyarakat, termasuk perkembangan sains dan teknologi, hanya saja Pendidikan Islam tidak larut dalam perkembangan yang nyata-nyata yang bertentangan dengan syariat-syariat Islam.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan survey yang dirancang guna mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan gejala pada saat penelitian. Penelitian ini juga dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian eksploratif yang berarti ditujukan pada berbagai jenis sasaran untuk menemukan fakta-fakta tertentu yang belum nampak secara kongkrit.

Penelitian ini apabila ditinjau dari tingkat eksplanasi, maka tergolong kategori penelitian deskriptif kuantitatif; yaitu penelitian yang menggambarkan variabel tunggal yaitu efektivitas belajar mandiri bidang studi PAI. Penelitian ini dilakukan di SDN 295 Pinrang.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berada di SDN 295 Pinrang yang terdiri atas kepala sekolah, guru, peserta didik dan tenaga kependidikan lainnya. Populasi guru terdiri atas 14 orang, tenaga kependidikan 3 orang, dan peserta didik yang terdiri atas 183 orang.

Sampel dapat didefinisikan sebagai contoh yang dapat mewakili dari keseluruhan populasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *total sampling* pada sampel guru yaitu 10 orang guru. sedangkan sampel peserta didik dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu masing-masing kelas IV, V, dan VI sebanyak 20 orang. Dengan demikian. Jumlah sampel guru sebanyak 10 orang dan jumlah sampel peserta didik sebanyak 60 orang. Jadi, jumlah sampel secara keseluruhan sebanyak 70 orang.

---

¹³Sumber: <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253813-karakteristik-mata-pelajaran-pendidikan-agama/#ixzz2l4BOj1fO> diakses pada tanggal 18 Mei 2015

Hasil Penelitian dan Pembahasan Penerapan Belajar Mandiri Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang

Dari hasil wawancara peneliti dapat menuliskan bahwa menurut Bapak Hamsyi Nata, BA, selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, menjelaskan tentang belajar mandiri merupakan belajar yang dilakukan siswa secara individu maupun kelompok. Dan yang menentukan tujuan serta cara belajar adalah siswa-siswa tersebut, begitu pula dalam mencari sumber-sumber yang diperlukan selain guru pengajar, dan sumber-sumber yang lain adalah media internet, artikel-artikel, koran dan lain sebagainya.¹⁴

Dalam rumpun mata pelajaran PAI pembelajaran yang dipakai adalah belajar mandiri yang diaplikasikan dengan berbagai bentuk yakni penugasan, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi. Keseluruhan strategi diatas diharapkan mampu untuk merangsang siswa agar lebih mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. metode ceramah, tanya jawab, metode tutor sebaya dan metode lainnya. Jadi dalam proses rumpun mata pelajaran PAI juga diadakan pendalaman-pendalaman khusus agar siswa dapat mempelajari dengan baik dan sempurna. Pada tahap pembukaan guru mengkondisikan kelas agar dalam proses belajar rumpun mata pelajaran PAI dapat dilaksanakan secara kondusif. Dalam contoh tahap ini guru menawarkan kepada beberapa siswa untuk menceritakan kisa-kisah yang ada di dalam al-qur'an di depan siswa-siswa yang lainnya. Kemudian tahap selanjutnya adalah tahap inti yang mana guru menyempurnakan kisah-kisah tersebut, dan memberikan penerangan tentang hikmah dan manfaat dari dalam kisah tersebut, sehingga hikmahnya dapat di aplikasikan di dalam kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Dalam rumpun mata pelajaran PAI terdapat beberapa pembahasan, diantaranya adalah :

Observasi dan wawancara dengan Guru mata pelajaran PAI, tanggal 25 Januari 2018. 1) Materi tentang tajwid, makna-makna mufrodat, serta makna keseluruhan ayat Al-qur'an 2) Makna dan hikmah dari kisah-kisah para nabi yang tertera di dalam al-qur'an 3)

Materi tentang kandungan kandungan ilmu fiqh yang di terapkan setiap hari 4) Materi tentang akhlak yang harus di terapkan di kehidupan bermasyarakat.

Untuk materi tentang tajwid guru selalu memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa siswa sebelum menjelaskan hukum bacaan tajwid yang terdapat pada ayat-ayat yang telah dijelaskan, karena dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut siswa yang mampu untuk memberikan gagasannya akan merasa dihargai dan diberi kesempatan untuk memberikan pendapat-pendapatnya. Pada materi inilah guru mengadakan pendalaman-pendalaman bahasa arab, karena bahasa arab merupakan rangkaian dari bacaan al-Qur'an, yang mana dapat dikatakan lancar membaca al-Qur'an jika dapat membaca secara fasih baik dari segi makhorijul huruf-nya, maupun hukum-hukum bacaan tajwidnya. Begitu pula dengan materi selanjutnya yaitu tentang materi fiqh, guru memberikan suatu masalah fiqh kepada siswa, misalnya tentang berhadast, kemudian siswa di suruh untuk memahami dan mengetahui tentang permasalahan hadast, yang bisa di cari siswa tentang permasalahan tersebut di buku-buku yang ada di perustakaan ataupun bisa di dapat melalui media internet atau yang lain nya, kemudian pada pertemuan berikut nya guru dan siswa membahas bersama-sama tentang materi tersebut secara diskusi atau metode lainnya.

Pada materi tentang kandungan ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits, guru menjelaskan terlebih dahulu, kemudian memberikan pertanyaan-pertanyaan atau permasalahan. Di sini guru hanya sebagai inisiator. Kadang tugas tersebut sudah dipersiapkan guru, kadang siswa diberikan tugas untuk mencari permasalahan sendiri, baik itu secara kelompok atau individual. Semisal guru menyiapkan ayat tentang proses penciptaan manusia yang terdapat pada surat al-Mu'minun Dari permasalahan-permasalahan tersebut banyak sumber-sumber yang menjelaskan baik dari aspek biologi, maupun aspek fisika. Dan materi ini dapat mengarahkan siswa kemandirian, yaitu dengan mengarahkan tugas yang telah diberikan dengan kemampuan masing-masing siswa dalam menyelesaikan dan mencari sumber-sumber lain. Seperti melalui media internet, artikel-artikel dan lain

¹⁴ Hamsyi Nata guru SDN 295 Pinrang. Hasil wawancara dilkuka pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 9.00

sebagainya, dengan tanpa adanya bantuan dari guru. Dan ini akan menjadikan siswa akan lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan serta siswa mampu menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari mereka. Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemah, Bandung: Diponegoro, 2006. Dengan belajar mandiri siswa dapat mengukur kemampuan mereka setelah menyelesaikan suatu permasalahan yaitu dengan cara mempresentasikan hasil yang telah mereka dapat di depan siswa yang lain. Dan belajar mandiri ini juga tidak menjadikan siswa sensitive jika pendapatnya kurang diterima teman-temannya atau ketika munculnya perbedaan pendapat antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, mereka harus saling menghargai. Dan kegiatan belajar mandiri ini tidak hanya dapat dilakukan di kelas, tetapi dapat dilakukan di perpustakaan, atau di tempat yang menjadikan suasana yang kondusif.

Mengembangkan Efektifitas dan Kreatifitas Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang.

Pengembangan Efektifitas dan kreatifitas merupakan suatu hal yang harus terjadi secara berkelanjutan, hal ini dikarenakan sebuah lembaga pendidikan harus berkembang untuk mengantisipasi perubahan-perubahan dan persoalan-persoalan yang timbul di luar lembaga pendidikan. Oleh karena itu kemampuan kreatifitas dalam sebuah lembaga pendidikan harus secara terus-menerus ditingkatkan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan pendidikan. Proses pembelajaran pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan efektifitas dan kreativitas siswa, melalui beberapa interaksi secara rasional dalam memecahkan semua permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran. Untuk bisa berprestasi siswa harus termotivasi dalam mengembangkan kreatifitasnya. Syamsuddin menyebutkan sejumlah sifat-sifat orang kreatif, yaitu diantaranya: 1) Hasrat ingin tahu 2) Sikap terbuka terhadap pengalaman baru 3) Panjang akal 4) Keinginan untuk menemukan dan meneliti 5) Cenderung lebih terbuka terhadap tugas yang lebih berat 6) Mencari jawaban yang memuaskan dan komprehensif, 7) Bergairah, aktif, dan berdedikasi dalam melakukan tugas 8)

Berpikir fleksibel 9) Menanggapi perkembangan dan kebiasaan untuk mencari jawaban yang lebih banyak 10) Kemampuan membuat analisa dan sintesis 11) Kemampuan membuat abstraksi 12) Keluasan dalam latar belakang membaca.¹⁵

Seluruh sifat di atas sangat didambakan para siswa, akan tetapi sangat sulit untuk menanamkan secara utuh keseluruhan sifat tersebut bagi siswa dalam usia yang baru setingkat pendidikan SDN. Walaupun demikian, mengingat siswa adalah generasi muda yang dihari depan sangat ditunggu prestasinya dan setiap orang yang berprestasi dipastikan sebagai orang yang kreatif.

Dari perhitungan tersebut diketahui, bahwa nilai rata-rata persepsi siswa tentang efektifitas belajar mandiri pada mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang, dengan nilai rata-rata adalah 87,25 hal ini menunjukkan bahwa penggunaan belajar mandiri efektif diterapkan pada mata pelajaran PAI.

Dari hasil analisis data bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan yang diharapkan mampu memberdayakan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, manusia berilmu dan berpengetahuan serta terdidik. Berpengetahuan dan berilmu yang dimaksud adalah siswa tidak hanya cerdas dalam aspek kognitif namun juga aspek afektif dan psikomotorik. Siswa yang cerdas hanya secara kognitif tidak mampu untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam hidupnya. Untuk itu, pencapaian pendidikan saat ini diarahkan juga untuk membentuk efektifitas dan kreativitas peserta didik, namun dapat ditarik sebuah pengertian umum dari kreativitas adalah kemampuan berpikir manusia untuk berpikir analitis, logis, sistematis, terarah menuju pemecahan masalah dengan satu jawaban yang benar serta memiliki kemampuan untuk mencetuskan ide-ide baru di luar fakta, dan kenyataan-kenyataan yang telah ada, untuk menghasilkan produk kreatif yang bervariasi. Salah satu factor yang menentukan pembentukan kreatifitas pada diri siswa adalah proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya adalah belajar mandiri. Belajar mandiri dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan

---

¹⁵ Syamsuddin guru SDN 295 Pinrang. Hasil wawancara dilkuaka pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 9.00

tingkah laku pada diri seseorang, baik yang menyangkut perubahan kognitif, perubahan afektif maupun perubahan psikomotorik yang disebabkan oleh adanya latihan-latihan dan pengalaman-pengalaman tanpa menggantungkan diri kepada orang lain. Belajar mandiri ini mengharapkan out put yang dihasilkan mampu menjadi pribadi yang dapat mengembangkan kreatifitas dan tergantung pada individu lain. Pelaksanaan belajar mandiri dilakukan hampir tanpa adanya dorongan dari guru pengajar, siswa mencari jalan sendiri atau cara belajarnya sendiri, meskipun sebelumnya siswa telah mengembangkan dan menyiapkan langkah belajar secara metodis bersama dengan guru.¹⁶ Dari hasil temuan data di lapangan, maka terdapat korelasi antara belajar mandiri dalam mengembangkan efektifitas dan kreativitas siswa pada rumpun mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang. Hal ini dapat terlihat dari jawaban siswa atas angket yang telah disebar oleh peneliti. Ada beberapa varian yang kemudian muncul sebagai indikator bahwa belajar mandiri efektif dalam mengembangkan efektifitas dan kreatifitas siswa di SDN 295 Pinrang. Adapun indikator tersebut adalah 1) Siswa Mampu Bertanggung Jawab Dari hasil yang ada siswa lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang ada, mereka mampu menyelesaikannya secara mandiri, hal ini terbukti dengan hasil prosentase adalah 49,15% siswa menjawab “ya” mengenai pertanyaan pertanggung jawaban siswa terhadap tugas-tugas individu yang diberikan oleh guru. Dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas tersebut, siswa harus berusaha dengan menuluri literatur-literatur dan mencari informasi dari sumber-sumber lain selain guru. Hal inilah, yang kemudian mejadikan siswa lebih bertanggung jawab. Karena mau tidak mau mereka harus menyelesaikan tugas tersebut secara individu, tanpa bantuan pihak lain. 2) Siswa Mampu Berpendapat Sesuai Dengan Pemikiran Masing-Masing Hal ini terlihat ketika muncul suatu permasalahan yang terkait dengan rumpun mata pelajaran PAI, siswa dituntut untuk melakukan analisa masalah agar mampu. Pngetahuan dan pengalaman yang mereka miliki akan dapat mengantarkan siswa untuk selalu

berpendapat, meskipun pendapat mereka tidak sama antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. 3) Siswa Lebih Percaya Diri. Percaya diri yang dimaksud adalah, rasa keberanian yang timbul dalam diri siswa untuk mengekspresikan apa yang ada dalam benak mereka, baik berupa pendapat yang bersifat oral maupun yang bersifat tulisan. Belajar mandiri akan menjadikan mereka percaya diri dengan pendapat-pendapat mereka sendiri. Indikasi dari rasa percaya diri tersebut adalah mereka tidak malu mengeluarkan pendapat setelah mereka melakukan proses analisa masalah, walaupun jawaban mereka tidak sama dengan teman-temannya. 4) Siswa Lebih Mudah Memecahkan Masalah. Masalah yang dimaksud di sini tidak hanya masalah yang terkait dengan pelajaran saja, tetapi lebih luas dari itu. Termasuk di dalamnya adalah masalah yan mereka temukan dalam kehidupan nyata. Rumpun mata pelajaran PAI merupakan salah satu ilmu yang di dalamnya memberikan arahan kepada manusia untu menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Islam. Dengan belajar mandiri, siswa mampu menelaah sendiri kandungan pelajaran yang menuntun mereka untuk mengatasi permasalahan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Nilai yang termuat di dalam materi rumpun mata pelajaran PAI akan lebih sampai kepada siswa, jika mereka menelaah dengan kesadaran penuh, bukan atas dasar paksaan. belajar mandiri memberikan arahan ke arah sana. 5) Senang Berdiskusi. Diskusi ini merupakan kegiatan pembelajaran yang sangat terlihat dalam belajar mandiri, karena dari indikator lain yang muncul berdiskusi akan menjadikan antara siswa satu dengan siswa yang lain mampu untuk mengemukakan ide-ide yang tidak sama di antara para siswa dan ini sangat efektif untuk mengasah pengetahuan siswa. 6) Siswa Aktif. Belajar mandiri menekankan siswa untuk belajar sendiri memecahkan masalah yang ada, untuk itu siswa ditekankan proaktif dalam mencari sumber belajar. Apapun asalnya sumber belajar itu, dari buku, internet, maupun lingkungan. Guru sebagai fasilitator bertugas untuk memberikan motivasi kepada siswa. 8) Siswa Lebih Terampil. Dengan belajar mandiri keterampilan diri siswa yang tidak teraktualisasi akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil, di mana siswa akan melakukan segala upaya secara individu untuk

---

¹⁶Hamsyi Nat, Guru SDN 295 Pinrang. Hasil wawancara dilakukan pada tanggal 2 Februari 2018 pukul 9.00

menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

Dari beberapa indikator di atas, maka diambil kesimpulan bahwasanya belajar mandiri efektif terhadap pembentukan efektifitas dan kreatifitas siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SDN 295 Pinrang.

PENUTUP

Efektifitas Belajar Mandiri dalam bidang Studi PAI di SDN 295 Pinrang, Kab. Wajo Dari hasil temuan data di lapangan, maka terdapat korelasi antara belajar mandiri dalam mengembangkan efektifitas dan kreatifitas siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang, sebagai indikator bahwa belajar mandiri efektif dalam mengembangkan efektifitas dan kreatifitas siswa di SDN 295 Pinrang. adalah *Pertama*. Siswa mampu bertanggung jawab dari hasil yang ada siswa lebih bertanggung jawab dengan tugas-tugas dan mampu menyelesaikannya secara mandiri. *Kedua*. Siswa Mampu Berpendapat sesuai dengan pemikiran masing-masing hal ini terlihat ketika muncul suatu permasalahan yang terkait dengan mata pelajaran PAI,. *Ketiga*. Siswa Lebih Percaya Diri. *Keempat*. Siswa lebih mudah memecahkan masalah yang siswa temukan dalam kehidupan nyata. *Kelima*. Siswa senang berdiskusi. *Keenam*. Siswa aktif. Belajar mandiri menekankan siswa untuk belajar sendiri memecahkan masalah yang ada, untuk itu siswa ditekankan proaktif dalam mencari sumber belajar. *Ketujuh*. Siswa lebih terampil. Dengan belajar mandiri keterampilan diri siswa yang tidak teraktualisasi akan terlihat dengan nyata dan akan membuahkan hasil, di mana siswa akan melakukan segala upaya secara individu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka.

Belajar mandiri efektif terhadap pembentukan efektifitas dan kreatifitas siswa pada mata pelajaran PAI di SDN 295 Pinrang. Dari perhitungan presentase diketahui, bahwa nilai rata-rata persepsi siswa tentang efektifitas belajar mandiri pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SDN 295 Pinrang dengan nilai rata-rata adalah 87,25% hal ini menunjukkan bahwa penggunaan belajar mandiri efektif diterapkan pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. b. Pridodgdo Hasan Shadily, *Ensiklopedia Umum*, Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 296.
- Amaluddin, S. W. H. D., and S. Nasir. "Character Education Early Childhood: Brain-Based Teaching Approach." *International Journal of Pure and Applied Mathematics* 119.18 (2018): 1229-1245.
- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDYDI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Denis Mc. Quwail, *Teori Komunikasi Suatu Pengantar*, Jakarta: Erlangga Pratama, 1992.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003 Cet.II*; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding* 2.1 (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Hanafie, D., and Abdul Hali. "Masalah Putus Sekolah Dan Pengangguran." (2015).
- Hidayat. *Teori Efektivitas Dalam Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986.
- Mappanganro, *Peranan Pendidikan Islam dalam Pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya*, Warta Alauddin, No. 72, Oktober 1995.
- Prawirosentono. *Teori Efektivitas*. Depok: PT. Graha Gresik, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta; Kalam Mulia, 1994.

Torsten Husein, *The Learning Society*
diterjemahkan oleh Surono
Hargosewoyo dan Yusuf Hadi dengan
judul *Masyarakat Belajar* Cet.I; Jakarta:
Rajawali Press, 1988.